

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Pada penelitian ini memiliki beberapa penelitian sejenis dengan tema yang sama. Pada penelitian sejenis sebelumnya memiliki topik dan kajian yang berhubungan tentang perilaku pencarian informasi pengguna TikTok yang digunakan siswa serta masih banyak literatur-literatur yang memiliki kemiripan. Pada penelitian sejenis sebelumnya digunakan peneliti sebagai bahan rujukan dalam sebuah penelitian. Peneliti menemukan lima hasil penelitian sejenis sebelumnya antara lain:

Penelitian sejenis pertama ditulis oleh Ikhromah Eka pada tahun 2022 dengan judul “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip dalam Aplikasi TikTok”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan informasi melalui aplikasi TikTok sebagai media pencarian informasi. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pola, tahapan, serta cara mahasiswa menyaring dan menggunakan informasi yang diperoleh dari konten TikTok. Metode yang penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro serta didukung oleh dokumentasi dan penelusuran konten TikTok. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah model perilaku pencarian informasi David Ellis (1993). Teori ini menjelaskan tahapan perilaku pencarian informasi yang meliputi *starting*, *chaining*,

browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan perilaku pencarian informasi dengan konsep kebutuhan informasi serta peran media sosial sebagai sarana distribusi informasi di era digital.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pencarian informasi dengan memanfaatkan kata kunci dan tagar tertentu, kemudian menyeleksi konten yang dianggap relevan, mengevaluasi keakuratan informasi, serta membandingkannya dengan sumber lain sebelum digunakan. TikTok dinilai mampu membantu pemenuhan kebutuhan informasi awal karena penyajiannya yang singkat, dan didukung unsur audio-visual seperti video, gambar, dan teks yang mudah dipahami. Namun, mahasiswa tetap perlu melakukan verifikasi lebih lanjut karena tidak semua konten mencantumkan sumber yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai sumber informasi pendukung dalam proses pencarian informasi mahasiswa.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ikhromah Eka dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas perilaku pencarian informasi pengguna dalam memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media pencarian informasi. Dari segi metode penelitian, keduanya menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam tahapan-tahapan dan pola pencarian informasn. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian Ikhromah meneliti informan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya sedangkan penelitian penulis fokus pada siswa SMA Negeri 2 Semarang.

Penelitian sejenis kedua ditulis oleh Farasabila dan Rachman pada tahun 2019 dengan judul “Perilaku Pencarian Informasi Mengenai Perguruan Tinggi oleh Siswa Kelas XII SMA Negeri 26 Jakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji bagaimana perilaku pencarian informasi siswa kelas XII dalam memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pencarian informasi tersebut. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 26 Jakarta, sedangkan fokus penelitiannya adalah perilaku pencarian informasi mengenai perguruan tinggi sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi pendidikan lanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada enam orang informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 26 Jakarta melakukan proses pencarian informasi mengenai perguruan tinggi secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan model perilaku pencarian informasi David Ellis (1993). Proses pencarian dimulai ketika siswa menyadari kebutuhan informasi tentang pilihan perguruan tinggi dan jurusan yang sesuai (*starting*), kemudian mereka memperoleh rujukan awal dari guru, teman, keluarga, serta media sosial (*chaining*). Selanjutnya, siswa menelusuri informasi melalui internet, situs resmi perguruan tinggi, dan media sosial untuk memperluas pengetahuan mereka (*browsing*). Dari informasi yang ditemukan, siswa membandingkan dan memilah informasi yang dianggap paling relevan dan terpercaya (*membedakan*), serta secara berkala memperbarui informasi terbaru terkait pendaftaran dan jalur masuk

perguruan tinggi (*monitoring*). Siswa juga mengumpulkan informasi penting seperti persyaratan, biaya, dan akreditasi (*extracting*), kemudian melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan informasi tersebut (*verifying*) sebelum akhirnya mengambil keputusan akhir mengenai pilihan perguruan tinggi (*ending*). Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan informasi dari pihak sekolah dan kurang optimalnya peran perpustakaan sekolah menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan informasi

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Farasabila dan Rachman dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas perilaku pencarian informasi siswa SMA sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu, sama-sama menggunakan model perilaku pencarian informasi menurut David Ellis (1993) sebagai landasan teori untuk menganalisis tahapan pencarian informasi. Perbedaan penelitian terletak pada konteks dan media pencarian informasi yang dikaji. Pada penelitian Farasabila dan Rachman berfokus pada perilaku pencarian informasi dengan menggunakan model Ellis pada konteks tapi menggunakan platform media sosial secara umum. Sementara itu, penelitian penulis hanya berfokus pada penggunaan aplikasi TikTok sebagai media utama dalam proses pencarian informasi.

Penelitian sejenis ketiga ditulis oleh Salwa Ratu Ilayya Umkabu dan Adinda Dwi Rani yang ditulis pada tahun 2025 dengan judul “*Information Search Patterns of Information Science Students from TikTok and Twitter to Theory with an Ellis Lens*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa Program Sains Informasi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

mencari dan mengolah informasi melalui aplikasi TikTok dan Twitter dengan menggunakan model perilaku pencarian informasi dari David Ellis sebagai kerangka analisis. Objek penelitian terdiri dari 13 mahasiswa yang dipilih secara purposive. Penelitian menggunakan metode kualitatif naratif melalui wawancara dan kuesioner terbuka, lalu dianalisis berdasarkan delapan tahapan dalam model Ellis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Sains Informasi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta menjalani hampir seluruh tahapan pencarian informasi dalam model dari David Ellis ketika menggunakan TikTok dan Twitter. Mereka biasanya memulai pencarian dari konten yang muncul lewat algoritma, lalu menjelajahi informasi yang relevan, menelusuri sumber lain yang berkaitan, serta memilah mana yang dianggap paling kredibel. Mahasiswa juga memantau akun tertentu dan menyimpan informasi penting yang ditemukan. Mayoritas dari mereka melakukan verifikasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh di media sosial dengan sumber berita tepercaya seperti Kompas dan Tempo. Secara umum, proses pencarian informasi yang dilakukan bersifat berulang karena mahasiswa sering kembali mengecek atau memperbarui informasi sesuai perkembangan di media sosial.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Salwa Ratu Ilayya Umkabu dan Adinda Dwi Rani adalah meneliti perilaku pencarian informasi pada penggunaan aplikasi TikTok. Selain itu, kedua penelitian menggunakan model perilaku pencarian informasi menurut David Ellis (1993) sebagai landasan teori untuk menganalisis tahapan pencarian informasi. Kemudian, memiliki kesamaan

dalam pendekatan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk menggali secara langsung pengalaman informan. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Dari sisi subjek, penelitian Salwa Ratu Ilayya Umkabu dan Adinda Dwi Rani meneliti mahasiswa Program Sains Informasi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Perbedaan lainnya terletak pada konteks penggunaan media sosial penelitian Salwa Ratu Ilayya Umkabu dan Adinda Dwi Rani meneliti dua media sosial sekaligus, yaitu TikTok dan Twitter, sementara penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada TikTok sebagai sumber pemenuhan kebutuhan informasi siswa. Dengan begitu, referensi ini tetap relevan untuk mendukung teori perilaku pencarian informasi di media sosial, khususnya TikTok.

Penelitian sejenis keempat ditulis oleh Heather O'brien, dkk pada tahun 2025 dengan judul "*TikTok as information space: A scoping review of information behavior on*". Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana perilaku informasi (*information behavior*) diteliti pada platform TikTok, mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah dipelajari, serta melihat bagaimana fitur dan sistem rekomendasi TikTok membentuk cara orang menemukan dan menilai informasi. objek dalam penelitian ini adalah literatur akademik yang dikumpulkan sejumlah 49 makalah jurnal dan prosiding konferensi yang relevan dengan topik TikTok dan perilaku informasi yang dipublikasikan sejak 2020 sampai akhir 2024. Fokus studi penelitian ini tentang pengguna TikTok, konten video, dan penelitian yang membahas praktik informasi di platform itu. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu *Scoping review* (tinjauan cakupan) dengan melakukan pencarian sistematis di beberapa basis data LIS dan interdisipliner, seleksi artikel sesuai kriteria inklusi/eksklusi (mengikuti prosedur PRISMA), ekstraksi data ke *spreadsheet*, dan analisis tematik untuk menyorot pola metodologi, teori, dan temuan penelitian terkait TikTok.

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah studi tentang perilaku informasi di TikTok meningkat pesat sejak 2020, dengan memulai publikasi pada tahun 2024. Namun, publikasi di jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) relatif sedikit dibandingkan disiplin ilmu lain. Metode yang sering dipakai yaitu wawancara, analisis isi video, dan survei, hanya sedikit penelitian yang menggunakan data perilaku langsung dari platform atau eksperimen. Banyak penelitian kurang memakai teori LIS klasik sehingga beberapa aspek perilaku pencarian informasi seperti *refinding*, *avoidance*, dan proses penemuan masih kurang terjelajahi. Fitur TikTok terutama sistem rekomendasi (FYP) dan *affordance video* singkat dan kuat memengaruhi cara pengguna menemukan, menilai, dan membagikan informasi. konsekuensinya muncul temuan positif seperti penemuan informasi berguna, terbentuknya komunitas dan sekaligus adanya risiko seperti misinformasi, dan de-kontekstualisasi. Adanya peninjauan yang menyoroti kesenjangan penting seperti masih sedikit studi empiris yang meneliti cara kerja fitur pencarian TikTok, perilaku *refinding*, dan strategi peningkatan literasi informasi dalam ekosistem yang dikendalikan algoritma.

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian oleh Heather L. O'Brien, dkk terletak pada fokus keduanya pada TikTok sebagai ruang informasi, dan pada

upaya memahami bagaimana pengguna menemukan, menilai, dan menggunakan informasi. Keduanya menekankan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sumber informasi yang digunakan oleh generasi muda untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, kedua penelitian sama-sama membahas aspek perilaku pencarian informasi. Selain persamaan, terdapat perbedaan jelas terletak pada jenis penelitian dan objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, meneliti langsung perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang. Sedangkan penelitian Heather L. O'Brien dkk menggunakan *scoping review* yang memetakan 49 penelitian akademik tentang perilaku informasi di TikTok dari tahun 2020–2024. Perbedaan lainnya adalah konteksnya, penelitian penulis fokus pada siswa SMA, sedangkan penelitian Heather L. O'Brien dkk mencakup berbagai kelompok pengguna yang diteliti oleh banyak studi, mulai dari remaja hingga orang dewasa.

Penelitian sejenis kelima yang ditulis oleh Emuejevoke Paul Ogo dan Benedicta Okechukwu Uchendu yang ditulis pada tahun 2024 berjudul “*Information Needs and Seeking Behaviour of Final Year Students of a Specialized University in Nigeria*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informasi mahasiswa tingkat akhir, tujuan mereka mencari informasi, sumber informasi yang digunakan, dan tantangan yang mereka hadapi saat mencari informasi. Subjek penelitian adalah Mahasiswa tingkat akhir di Federal University of Petroleum Resources, Effurun (FUPRE), Nigeria. Metode penelitian yang digunakan adalah *descriptive survey research design*. Populasi berjumlah 1.642 mahasiswa tingkat akhir, sampel 821 mahasiswa dengan teknik *purposive*

sampling. Data dikumpulkan memakai kuesioner dan dianalisis dengan frekuensi serta persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Federal University of Petroleum Resources memiliki kebutuhan informasi yang berkaitan dengan pengembangan akademik atau mata kuliah, penulisan dan sidang proyek, informasi pekerjaan, serta pembentukan usaha atau kekayaan. Dari sisi tujuan pencarian informasi, seluruh responden menyatakan bahwa mereka mencari informasi untuk tugas kelas, ujian, dan penulisan proyek, sedangkan sebagian besar juga mencari informasi untuk pengembangan diri, kebutuhan kesehatan, current awareness, serta hiburan dan olahraga. Adapun sumber informasi yang paling banyak digunakan adalah Google dan mesin pencari lainnya, catatan kuliah, teman dan kolega, media sosial, buku dan jurnal cetak, laporan proyek, serta database internet. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam pencarian informasi, seperti lingkungan perpustakaan yang tidak nyaman, tidak tersedianya akses internet di perpustakaan, terlalu banyak informasi yang harus dihadapi, keterbatasan waktu, fasilitas perpustakaan yang kurang memadai, sulitnya mencari database, kurangnya sumber informasi, dan sikap staf perpustakaan yang kurang mendukung.

Persamaan penelitian ini karena sama-sama membahas kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi. Keduanya juga sama-sama meneliti bagaimana individu mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, terdapat perbedaan penelitian Ogo dan Uchendu meneliti mahasiswa tingkat akhir di universitas dan fokus pada sumber informasi umum seperti Google, catatan kuliah,

teman, dan media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti siswa SMA dan lebih spesifik pada penggunaan aplikasi TikTok sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi.

Berdasarkan lima penelitian sejenis sebelumnya, dapat diketahui bahwa perilaku pencarian informasi di media sosial, termasuk TikTok, telah banyak diteliti pada kalangan mahasiswa dan generasi muda secara umum. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji perilaku pencarian informasi siswa SMA dengan menjadikan TikTok sebagai media utama dalam memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menelaah secara langsung bagaimana siswa SMA menjalani tahapan pencarian informasi dengan menggunakan model dari David Ellis (1993) seperti melakukan penyaringan, serta memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari konten TikTok dalam konteks kegiatan belajar dan kebutuhan informasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang dalam menggunakan aplikasi TikTok, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pencarian informasi siswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi pendukung pembelajaran.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi merupakan konsep sentral dalam kajian perilaku pencarian informasi karena menjadi pemicu utama individu untuk melakukan aktivitas

pencarian. Kebutuhan informasi muncul ketika seseorang menyadari adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang diperlukan untuk memahami suatu masalah atau menyelesaikan tugas tertentu (Kuhlthau, 1991). Kuhlthau (1991) menyatakan bahwa kebutuhan informasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek afektif dan situasional. Ia menegaskan bahwa “pencarian informasi adalah suatu proses konstruksi yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran, perasaan, dan tindakan” (Kuhlthau, 1991), yang menunjukkan bahwa kebutuhan informasi berkembang seiring dengan pengalaman pencarian individu.

Kebutuhan informasi seseorang akan terus bertambah seiring dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan yang harus terpenuhi. Menurut Yusuf dan Subekti (2010) dalam pemenuhan kebutuhan setiap individu dibedakan berbagai macam kebutuhan antara lain:

1. Kebutuhan kognitif berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi yang digunakan untuk memenuhi pemahaman, pengetahuan, dan penerapan informasi seseorang terutama yang berada dalam pendidikan untuk menunjang proses kegiatan dalam mendapatkan informasi serta gagasan dalam hasil yang diperoleh.
2. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan estetis yang dapat menyebabkan kepuasan emosional, dan terkait dengan kebutuhan untuk berinteraksi sosial.
3. Kebutuhan integrasi personal berhubungan penguatan kepercayaan diri, kredibilitas seseorang dan stabilitas serta status dari individu

4. Kebutuhan integrasi sosial berkaitan dengan keinginan untuk bergabung dengan orang lain seperti meningkatkan hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain.
5. Kebutuhan berkhayal merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan seseorang yang ingin melepaskan keraguan dan hasrat untuk mencari penghibur diri dari rutinitas.

Dalam kerangka perilaku pencarian informasi, David Ellis (1993) memandang kebutuhan informasi sebagai pendorong munculnya pola-pola aktivitas pencarian. Ellis mengidentifikasi sejumlah tahapan atau aktivitas pencarian informasi, yaitu memulai, merangkai, menelusuri, membedakan, memantau, mengekstraksi, memverifikasi, dan mengakhiri. Tahapan-tahapan ini tidak bersifat linier, melainkan fleksibel dan dapat terjadi secara berulang sesuai dengan perubahan kebutuhan informasi pengguna. Ellis (1993) menekankan bahwa “pencarian informasi terdiri dari serangkaian karakteristik atau aktivitas, bukan serangkaian tahapan”, sehingga kebutuhan dapat berubah selama proses pencarian berlangsung.

Pandangan Ellis mengenai perilaku pencarian informasi diperkuat oleh model perilaku informasi yang dikemukakan oleh TD Wilson (1999). Menurut Wilson kebutuhan informasi muncul ketika individu menyadari adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau memenuhi tujuan tertentu. Oleh karena itu, kebutuhan informasi merupakan kebutuhan sekunder yang muncul dari kebutuhan yang lebih mendasar seperti kebutuhan akademik, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan praktis dalam

kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini dapat mendorong munculnya perilaku pencarian informasi sebagaimana dijelaskan oleh Ellis, seperti menelusuri, memilih, dan mengevaluasi informasi. Selain itu, Wilson juga menekankan bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh konteks pribadi, peran sosial, dan lingkungan, yang kemudian memengaruhi pilihan sumber informasi.

Selain itu, pendekatan keseharian dalam menyediakan kebutuhan informasi dijelaskan oleh Reijo Savolainen (1995) melalui konsep *Everyday Life Information Seeking* (ELIS). Savolainen menekankan bahwa kebutuhan informasi tidak hanya berkaitan dengan konteks formal seperti pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga dengan kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan bahwa “orang mencari informasi untuk mengorientasikan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memecahkan masalah praktis” (Savolainen, 1995). Konsep ini relevan untuk memahami kebutuhan informasi siswa yang sering kali mencari informasi ringan, praktis, dan kontekstual melalui media sosial.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kebutuhan informasi dapat dipahami sebagai keadaan ketika individu menyadari adanya kekurangan informasi atau pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan tertentu setiap individu, sehingga terdorong untuk melakukan perilaku pencarian informasi. Kebutuhan dilakukan secara dinamis yang dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi kemudian muncul beragam aktivitas pencarian informasi seperti yang dijelaskan oleh Ellis. Sementara itu, Wilson menegaskan bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh kondisi pribadi, sosial dan lingkungan, sedangkan Savolainen menunjukkan kebutuhan juga hadir dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

kebutuhan informasi merupakan landasan penting awal dalam menjelaskan mengapa individu melakukan perilaku pencarian informasi dan bagaimana individu memilih cara untuk melakukan pemenuhan kebutuhan informasinya.

2.2.2 Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan individu ketika menyadari adanya kebutuhan informasi dan berupaya memperoleh informasi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Wilson, 1999). Aktivitas pencarian informasi tidak berlangsung secara sederhana atau linier yang berjalan sesuai tahapan tertentu, melainkan proses yang kompleks dengan berbagai aktivitas dan strategi yang saling terhubung (Ellis, 1989). Oleh karena itu, diperlukan satu model yang mampu untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi secara lebih realistis dan kontekstual.

Salah satu model perilaku pencarian informasi yang banyak digunakan dalam penelitian adalah model yang dikemukakan oleh David Ellis. Model perilaku pencarian informasi yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1989 dan awalnya terdiri atas enam rangkaian aktivitas pencarian informasi yang disusun berdasarkan penelitian empiris terhadap perilaku pencarian informasi penelitian akademik (Ellis, 1989). Model Ellis menekankan bahwa perilaku pencarian informasi tidak bersifat linier, melainkan terdiri atas berbagai aktivitas yang dapat muncul saling terhubung.

Dalam perkembangannya, model perilaku pencarian informasi Ellis tidak hanya diterapkan pada konteks akademik, tetapi telah banyak diaplikasikan pada

berbagai kelompok pengguna dan beragam konteks pencarian informasi yang lebih luas. Berdasarkan perkembangan tersebut, Ellis menyempurnakan modelnya pada tahun 1993 bersama Cox dan Hall menambahkan *verifying* dan *ending* kemudian menyajikan delapan tahapan perilaku pencarian informasi yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending* (Ellis, 1993). Delapan tahapan ini tidak harus terjadi secara berurutan dan tidak selalu muncul secara lengkap dalam setiap proses pencarian informasi.

Pada penelitian ini, perilaku pencarian informasi model Ellis 1993 lebih cocok diaplikasikan untuk mengkaji yaitu mengkaji perilaku pencarian informasi pada termasuk siswa sekolah menengah atas yang sedang melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun non-akademik mereka. Teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana pengguna berinteraksi dengan aplikasi TikTok dan sumber-sumber informasi pendukung untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Melalui analisis teori perilaku pencarian informasi, Ellis 1993 mengidentifikasi delapan tahapan umum yang menggambarkan perilaku pencarian informasi pengguna antara lain:

1. *Starting*

Tahapan awal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ketika memulai pencarian informasi mengenai topik baru. Pada tahapan ini, pengguna menerapkan berbagai strategi permulaan pencarian seperti bertanya kepada pakar atau orang yang berpengalaman, mengakses katalog *online*, mengunjungi *website* favorit dan berkonsultasi dengan teman atau orang lain.

2. *Chaining*

Tahapan chaining melibatkan aktivitas mengikuti jejak kutipan atau bentuk koneksi referensi lainnya antara materi-materi atau sumber informasi yang telah diidentifikasi pada tahapan starting. *Chaining* dapat berlangsung dalam dua arah yaitu *backward chaining* dan *forward chaining*. *Backward chaining* adalah mencari artikel atau sumber lain yang mengutip sumber informasi yang telah ditemukan, dan *forward chaining* adalah mencari sumber-sumber yang dikutip dalam sumber informasi yang telah ditemukan.

3. *Browsing*

Penelusuran dalam tahap *browsing* merupakan aktifitas semi-direktif dalam area-area yang berpotensi memberikan informasi yang menarik tanpa tujuan spesifik. *Browsing* dapat dilakukan dengan melihat daftar isi, indeks, abstrak, atau dengan menjelajahi situs *web* yang terkait dengan topik yang diminati dan memperluas wawasan tentang topik yang sedang dicari.

4. *Differentiating*

Tahapan ini merupakan proses penyaringan dan membedakan sumber-sumber berdasarkan perbedaan yang sudah diketahui seperti kualitas, kredibilitas dan relevansi. Pengguna melakukan penilaian dan pemilihan terhadap sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Pengguna menggunakan kemampuannya untuk membedakan sumber-sumber informasi yang relevan dari yang tidak relevan.

5. *Monitoring*

Tahapan *monitoring* merupakan aktivitas untuk mengikuti perkembangan

terbaru dalam topik yang diminati. Pada tahapan ini, pencari informasi secara teratur memantau sumber-sumber informasi tertentu untuk mendapatkan informasi terkini.

6. *Extracting*

Tahapan *extracting* merupakan aktivitas akhir yang melibatkan penelusuran secara mendalam dalam satu atau lebih sumber tertentu secara selektif mengidentifikasi materi-materi yang relevan. Pada tahapan ini, pencari informasi melakukan pemeriksaan secara detail terhadap sumber informasi yang dipilih untuk memastikan semua informasi yang berguna dan relevan telah diidentifikasi. Aktivitas *extracting* memastikan bahwa pencari informasi tidak hanya menemukan sumber informasi yang relevan, tetapi juga berhasil mengekstrak informasi yang benar-benar dibutuhkan dari sumber tersebut.

7. *Verifying*

Tahapan ini ditandai dengan aktivitas yang berkaitan dengan pengecekan keakuratan informasi yang ditemukan dan dikumpulkan pada sebelumnya. Tindakan spesifik biasanya dilakukan pada tahapan ini antara lain: membandingkan data dari berbagai sumber untuk konsisten, mengecek keaslian dan kredibilitas informasi, melakukan *cross-check* dengan sumber primer dan mengevaluasi metodologi dan kendala sumber.

8. *Ending*

Ending merupakan kegiatan pengecekan tahap akhir ketika individu merasa bahwa kebutuhan informasi yang mereka cari telah terpenuhi secara menyeluruh dan mereka menutup proses pencarian informasi. biasanya

tahapan ini disebut dengan penyelesaian detail tahap akhir. Ciri kegiatan yang biasanya dilakukan pada tahap ini yaitu: membuat ringkasan secara komprehensif dari semua informasi yang dikumpulkan, menutup proses pencarian ketika merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan melakukan *review* akhir terhadap sumber yang telah digunakan.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO